
Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal

Husni¹

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; Indonesia
correspondence e-mail*, husniusmanmuliadi@gmail.com

Submitted: Revised: 2024/01/01 Accepted: 2024/01/11 Published: 2024/01/28

Abstract

This research aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that integrates local wisdom values to enrich students' learning experiences and support the development of their character and competencies. This research uses a library research approach to develop an Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on local wisdom, by collecting and analyzing information from related books and scientific journals. Data collection techniques include identification, collection, classification and content analysis of relevant literature. The collected data was then analyzed descriptively to describe the concept of local wisdom, principles of curriculum development, and examples of implementing PAI based on local wisdom. The results of this analysis are synthesized to form a conceptual framework and produce practical recommendations for relevant curriculum development. The result of this work, namely the development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on local wisdom, is a complex effort involving analysis of local needs, intensive training for teachers, as well as the development of relevant and contextual teaching materials. By utilizing interactive learning strategies and collaboration with local communities, this curriculum becomes more relevant and meaningful for students, helping them understand local religious and cultural values. Regular evaluations ensure the effectiveness of the integration of local wisdom, while strong collaboration with community leaders and parents strengthens the relationship between the school and the community. The implication of this effort is to create more meaningful learning, increase students' understanding of religious and cultural values, and empower teachers to create a dynamic and inspiring learning environment.

Keywords

Development, Local Wisdom, PAI Curriculum



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan. Kearifan lokal

merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI bertujuan untuk memperkaya materi ajar, serta memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya peserta didik.

Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk adat istiadat, seni, bahasa, dan praktik keagamaan.² Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, serta memperkuat keterkaitan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Tantangan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Nudiati & Sudiapermana (2020). Mereka menyoroti minimnya perhatian terhadap pengembangan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, kurangnya variasi dalam bahan ajar dan kurikulum yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal siswa juga menjadi permasalahan yang diungkap dalam penelitian mereka.³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2018) menyoroti kesulitan guru dalam memadukan kearifan lokal dalam pembelajaran. Mereka menemukan bahwa guru mengalami kendala karena keterbatasan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanni & Nurul Amelia Sari (2022) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan karir untuk guru. Hal ini menjadi faktor yang menyulitkan guru dalam mengembangkan kompetensi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum PAI.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Pendekatan

¹ I Nyoman Wiratmaja, I Wayan Gede Suacana, and I Wayan Sudana, "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan," *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 1 (2021): 43–52; Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.

² Aksa Aksa and Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 338–52.

³ Deti Nudiati and Elih Sudiapermana, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): 34–40.

⁴ Melinda Rahmayanti, Aan Kusdiana, and Akhmad Nugraha, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2018): 215–26.

⁵ Rani Febriyanni and Syarifah Nurul Amelia Sari, "Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2022, 121–31.

ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku dan jurnal ilmiah, guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah:

1. Buku: Buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kurikulum pendidikan, dan kearifan lokal. Buku-buku ini dapat berupa buku teks, monograf, atau buku referensi yang telah diterbitkan oleh penerbit terkemuka.
2. Jurnal Ilmiah: Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum, dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian library research ini meliputi:

1. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur: Menentukan kriteria pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Mencari, mengidentifikasi, dan mengumpulkan buku dan artikel jurnal yang memenuhi kriteria tersebut.
2. Klasifikasi dan Kategorisasi: Mengorganisir literatur yang telah dikumpulkan berdasarkan topik atau tema yang relevan, seperti konsep kearifan lokal, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan implementasi Pendidikan Agama Islam.
3. Analisis Isi (Content Analysis): Melakukan analisis isi terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi yang terdapat di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan membaca secara kritis setiap sumber, mencatat poin-poin penting, dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah analisis deskriptif meliputi:

1. Deskripsi Literatur: Menyajikan ringkasan dari masing-masing sumber data yang telah dikumpulkan, termasuk informasi tentang penulis, judul, tahun publikasi, dan isi utama literatur.
2. Identifikasi Tema Utama: Mengidentifikasi tema utama yang muncul dari analisis isi literatur. Tema-tema ini dapat mencakup konsep dasar kearifan lokal, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, serta contoh implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam PAI.

3. Sintesis Temuan: Mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membentuk kerangka kerja konseptual yang komprehensif tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Sintesis ini membantu mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang ditemukan dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum.
4. Kesimpulan dan Rekomendasi: Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal. Rekomendasi ini bertujuan untuk membantu pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian oleh Idhayani et al. (2023) mengungkapkan kesulitan dalam mengidentifikasi cara terbaik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari pembelajaran dan manajemen kelas.⁶ Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya panduan praktis, pemahaman yang tidak memadai tentang nilai-nilai lokal, serta kurangnya dukungan dan pelatihan untuk pendidik. Guru sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengaitkan kearifan lokal dengan materi PAI yang mereka ajarkan, sehingga menghambat upaya untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Dalam penelitian Nudiati & Sudiapermana (2020), ditemukan bahwa minimnya perhatian terhadap pengembangan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan tanggung jawab sebagai warga negara menjadi masalah utama. Sumber belajar yang terbatas atau kurangnya variasi dalam bahan ajar juga berdampak negatif pada tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Kurangnya aksesibilitas terhadap materi yang mencerminkan keberagaman budaya menghambat pengembangan pemahaman siswa terhadap realitas sosial dan budaya di sekitar mereka.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal siswa, sehingga relevansi antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa tidak optimal.

Rahmayanti et al. (2018) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memadukan pembelajaran berbasis kearifan lokal karena keterbatasan pengalaman yang dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran. Keterbatasan ini menyebabkan guru kurang mampu

⁶ Nurul Idhayani et al., "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7453–63.

⁷ Nudiati and Sudiapermana, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa."

mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dalam pembelajaran PAI.⁸ Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Febriyanni & Nurul Amelia Sari (2022) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan karir untuk guru sebagai faktor yang signifikan dalam kesulitan implementasi kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Kurangnya pelatihan membuat guru tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Selain itu, kurangnya pengembangan karir mengurangi motivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas pengajaran.⁹

Menurut Crow, kurikulum adalah sebuah rancangan pengajaran yang terstruktur dengan baik, dirancang untuk memenuhi persyaratan suatu program pendidikan dan meraih gelar atau ijazah. Pandangan ini menegaskan pentingnya menyusun kurikulum dengan cermat, mempertimbangkan tujuan akademik yang ingin dicapai serta kebutuhan spesifik dari program tersebut.¹⁰ Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal, prinsip ini menekankan perlunya pendekatan yang terencana dan sistematis untuk menciptakan program pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Cawsell, di sisi lain, menekankan bahwa pengembangan kurikulum adalah alat penting bagi guru untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan memenuhi kebutuhan siswa. Pandangan ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan minat siswa, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan masyarakat di mana siswa tersebut tinggal.¹¹ Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal, hal ini menyoroti pentingnya memahami kebutuhan dan minat siswa serta mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang menggabungkan perspektif Crow dan Cawsell. Hal ini melibatkan penyusunan kurikulum yang

⁸ Rahmayanti, Kusdiana, and Nugraha, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa Di Sekolah Dasar."

⁹ Febriyanni and Nurul Amelia Sari, "Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat."

¹⁰ Primanita Sholihah Rosmana et al., "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Kabupaten Purwakarta," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3097–3110.

¹¹ Achmad Junaedi Sitika et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.

tidak hanya memperhatikan standar akademik, tetapi juga nilai-nilai lokal dan kebutuhan siswa. Guru harus berperan aktif dalam proses ini, memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat diimplementasikan dengan baik di dalam kelas dan sesuai dengan konteks masyarakat tempat siswa tinggal.¹²

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, sebagaimana disarankan oleh Beane, Toefler, dan Allesia. Mereka menekankan bahwa partisipasi guru, siswa, dan masyarakat sangat penting dalam merencanakan tujuan pembelajaran, merancang strategi pengajaran, dan mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut. Dengan melibatkan berbagai pihak, kurikulum PAI dapat menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Konsep pengembangan kurikulum PAI juga diperluas oleh Siratjudin & Dewi (2024), yang menyoroti pentingnya serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga penyempurnaan. Mereka menekankan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan pembuatan kurikulum itu sendiri, tetapi juga proses yang mengkaitkan berbagai komponen dalam upaya menciptakan kurikulum yang lebih baik. Hal ini mencakup penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal harus memperhatikan semua tahap yang disebutkan oleh Beane, Toefler, Allesia, Siratjudin, & Dewi untuk memastikan keberhasilannya. Dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak dan menyelesaikan setiap tahapan dengan cermat, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan memperkaya pembelajaran dengan konteks budaya yang kaya dan beragam.¹³

Sugiana (2019) mengamati perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum PAI, termasuk pergeseran fokus dari penekanan pada hafalan dan ingatan terhadap teks-teks ajaran Islam menuju pemahaman tujuan, makna, dan motivasi beragama Islam. Perubahan paradigma ini relevan dalam konteks integrasi kearifan lokal, karena menekankan pentingnya pemahaman

¹² Rosmana et al., "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Kabupaten Purwakarta"; Sitika et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan."

¹³ Siratjudin Siratjudin and Desy Eka Citra Dewi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal Di Kab. Kaur Bengkulu," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2024): 155–65.

kontekstual yang mendalam.¹⁴ Huda (2017) menyebutkan lima fokus penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu analisis karakteristik satuan pendidikan, perumusan visi, misi, dan tujuan, pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, serta pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesi¹⁵. Semua fokus ini harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal.

Sipuan et al. (2022) menekankan pentingnya multikulturalisme, yang menghormati keberadaan semua kelompok sosial atau budaya dan mendorong pemberdayaan dalam masyarakat.¹⁶ Pendekatan multikulturalisme sangat relevan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal karena dapat membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Didiyanto (2017) menggambarkan proses pengembangan kurikulum PAI sebagai perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang memberikan umpan balik untuk perbaikan kurikulum selanjutnya.¹⁷ Proses ini harus diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal untuk memastikan kurikulum tersebut relevan dan efektif.

Teori Crow yang menggambarkan kurikulum sebagai rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal, sebagaimana yang diamati dalam penelitian Idhayani et al. (2023). Dalam penelitian tersebut, kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari pembelajaran dan manajemen kelas menjadi fokus utama. Dengan mengadopsi pendekatan yang sistematis dalam pengembangan kurikulum, guru dapat mengatasi tantangan ini dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga nilai-nilai lokal dapat disampaikan secara efektif kepada siswa.

Pendapat Cawsell tentang kurikulum sebagai alat untuk membantu guru menarik minat siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat juga relevan dalam konteks kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Temuan Nudiati & Sudiapermana (2020) menunjukkan bahwa minimnya perhatian terhadap keberagaman budaya dan kewarganegaraan siswa dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran.¹⁸ Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, guru dapat

¹⁴ Aset Sugiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 17–34.

¹⁵ M Choirul Muzaini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 5259–77.

¹⁶ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815–30.

¹⁷ Didiyanto Didiyanto, "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI Di Lembaga Pendidikan," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 122–32.

¹⁸ Nudiati and Sudiapermana, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa."

menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal juga menggarisbawahi pentingnya adaptasi terhadap konteks lokal. Meskipun teori-teori seperti yang diutarakan oleh Crow dan Cawsell memberikan pandangan yang berguna tentang peran kurikulum dalam proses pembelajaran, implementasinya harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Nudiati & Sudiapermana (2020). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis bukti sangat penting dalam mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta masyarakat lokal.

Beane, Toefer, dan Allesia menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak secara aktif. Mereka menyoroti pentingnya partisipasi guru, siswa, orang tua, serta pakar pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2018) menambahkan dimensi penting dalam konteks kearifan lokal. Mereka menemukan bahwa kesulitan guru dalam memadukan kearifan lokal disebabkan oleh keterbatasan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan guru dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, seperti yang diungkapkan oleh Rahmayanti, Kusdiana, dan Nugraha (2018), adalah krusial untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Teori Siratjudin & Dewi tentang pengembangan kurikulum PAI sebagai proses komprehensif yang melibatkan langkah dari penyusunan hingga penyempurnaan, sejalan dengan temuan dalam penelitian Febriyanni & Nurul Amelia Sari (2022). Penelitian tersebut menyoroti kebutuhan akan dukungan berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan dan pengembangan karir. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI memerlukan guru yang memiliki keterampilan yang memadai, dan inilah yang ditekankan oleh teori dan temuan penelitian tersebut. Dukungan berkelanjutan bagi guru akan memastikan bahwa mereka terus mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal membutuhkan partisipasi yang aktif dari berbagai pihak, terutama guru. Pelibatan guru dalam setiap tahap pengembangan kurikulum adalah kunci untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Dukungan berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan dan pengembangan karir, juga sangat penting agar mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI secara efektif.

Perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum PAI, seperti yang diamati oleh Sugiana (2019), menekankan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya menyelaraskan kurikulum dengan realitas sosial, budaya, dan konteks lokal siswa. Ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan tanggung jawab sebagai warga negara, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Nudiati & Sudiapermana (2020). Dengan mengadaptasi kurikulum PAI untuk lebih mencerminkan kearifan lokal, dapat diharapkan siswa dapat lebih mudah terhubung dengan materi pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan.

Selanjutnya, pendekatan multikulturalisme yang disarankan oleh Sipuan et al. (2022) juga mendukung pentingnya menghargai keberagaman budaya dalam kurikulum PAI. Multikulturalisme mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta mendorong inklusi dan pengakuan terhadap keanekaragaman tersebut. Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada berbagai aspek budaya dan agama, yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai keragaman masyarakat di sekitar mereka.

Proses pengembangan kurikulum yang digambarkan oleh Didiyanto (2017), yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya disesuaikan dengan konteks lokal, tetapi juga dapat terus diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diterima dari para pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, proses ini memungkinkan pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan dan harapan stakeholders.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan lokal, di mana dilakukan identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Melalui kajian mendalam tentang budaya dan tradisi setempat, pendidik dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang dipilih benar-benar mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal. Pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam proses identifikasi ini adalah agar kurikulum yang dikembangkan dapat menjadi cerminan yang akurat dari kearifan lokal.

Selanjutnya, tahap pelatihan guru menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Guru PAI perlu diberikan pelatihan khusus yang mencakup pemahaman mendalam tentang kearifan lokal serta keterampilan dalam mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Workshop, seminar, dan kerja sama dengan praktisi dan ahli budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar yang mencerminkan kearifan lokal juga menjadi fokus penting dalam proses ini. Bahan ajar, seperti buku teks, modul pembelajaran, dan media digital, perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar dan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, pengorganisasian pembelajaran merupakan langkah penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Strategi pengajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat mencerminkan kearifan lokal. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti proyek berbasis masyarakat, studi lapangan, dan kegiatan budaya, dapat digunakan untuk membawa siswa lebih dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Evaluasi dan penilaian juga merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Alat evaluasi yang dikembangkan harus mampu mengukur pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai PAI secara obyektif. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi aspek penting lainnya dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Hubungan yang kuat dengan komunitas lokal akan mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggandeng tokoh masyarakat, praktisi budaya, dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan proyek sekolah. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi refleksi nilai-nilai lokal, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal merupakan upaya penting untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, memberikan pelatihan yang memadai kepada guru, dan melibatkan berbagai pihak

dalam proses pengembangan, kurikulum ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Implikasi dari pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas nasional dan kebanggaan akan keanekaragaman budaya Indonesia.

Selain itu, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, guru akan lebih siap dan percaya diri dalam mengajar, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberdayaan guru melalui pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga akan mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif.

KESIMPULAN

Hasil karya ini pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang kompleks dan melibatkan berbagai tahapan yang penting. Tahap analisis kebutuhan lokal menjadi langkah awal yang krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dipilih benar-benar mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Melalui pelatihan guru yang intensif, pengajar dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang kearifan lokal dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal juga menjadi aspek penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selanjutnya, pengorganisasian pembelajaran dengan memanfaatkan strategi yang mencerminkan kearifan lokal menjadi langkah penting dalam menjadikan kurikulum PAI lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, seperti proyek berbasis masyarakat dan kegiatan budaya, membantu siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang berkala juga menjadi sarana untuk memastikan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar proses pembelajaran semakin berkualitas.

Kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi pondasi yang kuat dalam pengembangan

kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, praktisi budaya, dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan proyek sekolah, sekolah dapat memperkuat ikatan dengan masyarakat dan menjadikan kurikulum PAI lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis kearifan lokal bukan hanya menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga menjadi instrumen untuk mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam konteks lokal yang kaya akan kearifan budaya.

Implikasi dari pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal adalah terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas nasional dan kebanggaan akan keanekaragaman budaya Indonesia, tetapi juga akan memberdayakan guru dengan keterampilan dan keyakinan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal termasuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas lokal, serta menyediakan pelatihan kontinu bagi guru. Namun, penting untuk diakui bahwa implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal mungkin menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi yang holistik dan dukungan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan keberhasilan pengembangan kurikulum tersebut.

REFERENCES

- Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 338–52.
- Didiyanto, Didiyanto. "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI Di Lembaga Pendidikan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 122–32.
- Febriyanni, Rani, and Syarifah Nurul Amelia Sari. "Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2022, 121–31.
- Idhayani, Nurul, Nurlina Nurlina, Risnajayanti Risnajayanti, Halima Halima, and Bahera Bahera. "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7453–63.
- Muzaini, M Choirul. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis

- Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 5259–77.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.
- Nudiati, Deti, and Elih Sudiapermana. "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): 34–40.
- Rahmayanti, Melinda, Aan Kusdiana, and Akhmad Nugraha. "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa Di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2018): 215–26.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Nurfenti Widiya Nengsih, Rahmah Nafiisah, and Virlee Isfa'lana Al-fath. "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Kabupaten Purwakarta." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3097–3110.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815–30.
- Siratjudin, Siratjudin, and Desy Eka Citra Dewi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal Di Kab. Kaur Bengkulu." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2024): 155–65.
- Sitika, Achmad Junaedi, Mifa Rezkia Zianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur'Aini, and Kedwi Walady Sobari. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.
- Sugiana, Aset. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 17–34.
- Wiratmaja, I Nyoman, I Wayan Gede Suacana, and I Wayan Sudana. "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan." *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 1 (2021): 43–52.